

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Dalam sebuah pembelajaran pastinya seorang guru sudah siap dengan strategi dan metode yang akan diajarkannya sehingga dalam tahap pembelajaran ada yang namanya model pembelajaran untuk menghadapi beberapa karakter siswa yang tidak sama watak dan otaknya.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar menghafal melainkan suatu proses yang terjadi dalam diri seseorang.¹

Sedangkan pembelajaran dapat diartikan sebagai hasil dari memori kognisi dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman.² Rusman mengatakan pembelajaran itu merupakan sesuatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi.³

¹Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan profesionalisme Guru*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 133.

²Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2017),2.

³Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan propesionalisme Guru*,1.

a. Tujuan

Tujuan pembelajaran adalah sebuah tuntutan yang diharapkan untuk dapat dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Benyamin S. Bloom unsur tujuan pembelajaran terdiri dari kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui ketiga kemampuan tersebut, peserta didik tidak hanya menerima ilmu yang diberikan. Namun juga mampu mengaktualkan dengan sikap dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Materi

Materi pelajaran merupakan komponen substansi dalam kurikulum yang harus diberikan kepada siswa. Materi berfungsi sebagai substansi yang harus dikuasai peserta didik dalam proses pengajaran. Materi pembelajaran berperan sebagai sarana menuju tujuan pembelajaran yang ditentukan. Tingkat keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh penguasaan materi pelajaran.⁴ Materi pelajaran sebaiknya disusun secara sistematis mulai dari yang mudah hingga yang sukar dipahami. Sehingga siswa dapat dengan mudah untuk menguasai materi yang diberikan. Materi dapat disajikan bermacam-macam, mulai dari buku, portofolio, lembar kerja siswa, Al Qur'an, dan lain sebagainya yang memberikan pesan terhadap materi yang disajikan. Sehingga siswa mengetahui kegunaan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

⁴Muhammad Rohman & Sofan Amri, *Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), 77.

c. Metode

Kata metode berasal dari Yunani, *methodos* yang berarti cara atau jalan.⁵ Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran agar dapat tersampaikan dengan baik. Setiap metode mengajar selalu memberikan prosedur kegiatan pembelajaran yang digunakan pedoman oleh guru.⁶ Dalam kegiatan belajar mengajar, metode digunakan dengan beraneka ragam sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Seorang guru sebaiknya memilih cara mengajar yang beraneka ragam agar tercipta suasana yang tidak membosankan dan menarik.

d. Evaluasi

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*; dalam bahasa Arab: *al-Taqdir* (التقدير); dalam bahasa Indonesia berarti penilaian.⁷ Evaluasi merupakan kegiatan yang berfungsi untuk mengetahui keberhasilan dan kekurangan terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan hasil pembelajaran dari beberapa kegiatan yang telah dirancang menuju tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hasil dari kegiatan evaluasi dapat digunakan sebagai timbal balik untuk melaksanakan pengayaan dalam kegiatan pengajaran yang sesuai

⁵Ummu Kulsum, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2011), 45.

⁶Muhammad Rohman & Sofan Amri, *Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, 78-79.

⁷Ummu Kulsum, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, 81

dengan bahan ajar yang digunakan, dengan pemilihan media yang tepat, pendekatan yang sesuai, dan metode yang sesuai. Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain.⁸

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen dalam pembelajaran meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Semua komponen merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.⁹ Komponen tersebut memiliki peran ataupun fungsi demi terciptanya suatu proses pembelajaran yang kondusif. Jika ada salah satu komponen yang bermasalah, maka proses belajar-mengajar akan terganggu, Sehingga hasil yang dicapai dalam pembelajaran tidak maksimal.

B. Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti akhlak, perangai, kepribadian, kebiasaan, pembawaan, adab, dan budi pekerti. Karakter menjadi identitas pribadi seseorang. Meminjam bahasanya Bambang Q-Anees karakter itu seperti lautan yang tidak akan bisa diselami dan tidak akan dapat diintervensi.¹⁰ Seseorang yang memiliki karakter sudah tidak bisa dikuasai dan dipengaruhi oleh orang lain, tidak

⁸ Ibrahim R & Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 89

⁹ Arief.S. Sadiman, *Media Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 46.

¹⁰Bambang Q-Anees, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), 1.

bisa diintervensi oleh pihak manapun, bahkan seseorang yang memiliki karakter akan mampu mempengaruhi orang lain dan menguasai orang lain. Karena esensinya seseorang yang berkarakter sudah mendarah daging menyatu dengan dirinya melalui beberapa proses pengetahuan, keinginan, perbuatan, pembiasaan dan karakter. Bangsa yang memiliki karakter yaitu bangsa yang menjadi penguasa dalam negeri sendiri tidak akan bisa dijajah oleh bangsa manapun.

Karakter merupakan nilai-nilai sikap manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan dan kebangsaan yang diwujudkan dalam perilaku, pemikiran, pengucapan, dan keputusan berdasarkan norma-norma agama dan hukum.¹¹ Secara sempit karakter merupakan sebuah usaha secara sadar dan direncanakan untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik supaya terbentuknya kepribadian mereka, baik yang dilakukan oleh lembaga formal, non formal maupun informal.¹²

Pembangunan karakter merupakan sebuah keharusan agar bangsa Indonesia memiliki tujuan yang jelas. Tolak ukur keberhasilan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh faktor kompetensi yang hebat, teknologi yang canggih dan kekayaan alam, namun karena motivasi yang tinggi dalam setiap individu manusia untuk memajukan suatu bangsa secara bersama-sama.¹³

¹¹ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20.

¹² Mohammad Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (CV Salsabila Putra Pratama, 2013), 27.

¹³ Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Penjasorkes*, 17.

Pembentukan karakter harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, tidak hanya diajarkan namun perlu dikembangkan melalui internalisasi nilai-nilai moral, suri teladan, dan kontrol sosial dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pembentukan karakter dimulai dari lingkungan keluarga, Sekolah dan masyarakat. Pembentukan karakter melalui Sekolah atau institusi pendidikan dapat dilakukan dengan sebuah prinsip yakni pendidikan tidak hanya sebuah aktifitas mentransfer ilmu, namun yang paling penting adalah membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik, memiliki etika dan estetika dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu penanaman pendidikan karakter pada siswa yang paling efektif dilakukan melalui pembiasaan suri teladan yang baik.¹⁴ Untuk mewujudkan karakter hingga terbentuk pola yang baik, membutuhkan proses yang cukup panjang melalui kegiatan pendidikan.¹⁵

Dari paparan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa karakter dapat terbentuk melalui kebiasaan seseorang, yang diwujudkan dalam tingkah laku dan menjadi jati diri atau ciri khas seseorang. Perwujudan karakter tersebut dapat dilakukan kepada diri sendiri, lingkungan, dan Tuhan Yang Maha Esa. Pengembangan karakter seseorang dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai moral yang dilakukan baik di lingkungan keluarga, Sekolah, maupun masyarakat. Manusia adalah makhluk Allah SWT paling sempurna yang dibuktikan dengan adanya akal yang berfungsi untuk membedakan antara perbuatan baik dan buruk.

¹⁴Ibid., 20.

¹⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 76.

2. Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah

Berbicara sekolah, tentu akan tergambar dalam pikiran kita sebuah bangunan yang di dalamnya berlangsung proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik, terdapat aturan demi tercapainya tujuan bersama, visi misi dan kurikulum di dalamnya. Sekolah berasal dari Bahasa Latin *skhole*, *scola*, *scolae* yang bermakna waktu luang atau waktu senggang.¹⁶ Konon orang Yunani Kuno menggunakan waktu senggangnya untuk mendatangi orang pandai untuk belajar berbagai ilmu yang mereka butuhkan, mereka biasa menyebut kegiatan itu dengan sebutan *skhole*, *scola*, atau *scolae*. Sehingga pada awalnya istilah sekolah ini kegiatan di saat waktu luang atau senggang untuk belajar berbagai kebutuhan.

Dengan berjalanya waktu kebiasaan ini semakin meluas dan dengan semakin kompleksnya kebutuhan hidup masyarakat semakin sibuk dengan urusan pekerjaan, maka orang tua menitipkan anak-anaknya ke orang pandai tersebut. Sejak itulah kegiatan belajar mengajar dari tanggung jawab orang tua dialihkan ke orang-orang pandai.¹⁷

Dari asal mula adanya istilah sekolah di atas dan fungsinya sebagai pendidikan pengganti dari pendidikan keluarga dikarenakan orang tua dari si anak sudah tidak memiliki kesempatan waktu untuk mendidik anak-anaknya sudah barang tentu di era pas modern kali ini orang tua semakin memiliki kesibukan yang luar biasa sehingga bukan hanya

¹⁶ Andreas Harefa, *Pembelajaran di Era Serba Otonomi*, (Jakarta: Kompas, 2001), 5.

¹⁷Ibid., 8.

memiliki keterbatasan waktu tetapi tidak memiliki waktu sama sekali untuk mendidik anak-anaknya di rumah. Hampir 24 jam penuh rasanya masyarakat di era sekarang sudah sibuk dengan profesi masing-masing.

Dari keadaan sosial di era 4.0 ini penulis berasumsi bahwa sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter bangsa melalui peserta didik. Di sekolah peserta didik leluasa memiliki waktu yang panjang mulai pagi sampai sore hari berada di sekolah bersama para pendidik, dari pendidiklah mereka akan menyerap nilai-nilai karakter setiap saat. Seperti yang jabarkan oleh Syamsul Kurniawan yang mengutip penelitian Walliam Bennet di Amerika bahwa sekolah memegang peran penting dalam pendidikan karakter peserta didik, anak-anak menghabiskan waktu yang lebih lama disekolah dari pada di rumah. Apa yang terekam dalam otak peserta didik selama di sekolah berpengaruh besari bagi kepribadian peserta didik.¹⁸

Penulis melihat bukan hanya di Amerika akan tetapi kenyataanya di Indonesia memang sudah sama dengan Amerika, orang tua sudah tidak memiliki waktu untuk menanamkan nilai-nilai karakter terhadap anak-anaknya. Jam 07.00 orang tua baik yang pejabat Negara, ASN, Petani semua sudah berangkat kerja bahkan ada yang lebih pagi dari pada itu. Kemudian sore hari jam 17.00 baru pulang bahkan ada yang pulang malam. Setelah itu mereka orang tua istirahat, keesokan harinya terus seperti itu tidak ada waktu untuk mendidik karakter-karakter anak-

¹⁸Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2013), 106.

anaknya. Fakta di atas sudah tidak bisa dibantah oleh siapapun baik di perkotaan maupun pedesaan.

3. Pendidikan Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa.

Dalam alur perjalanan sejarah Indonesia, pendidikan menempati posisi sentral sebagai salah satu pembentuk karakter bangsa. Pendidikan, dalam banyak hal menjadi media paling efektif untuk merespon perkembangan globalisasi yang begitu dinamis dan menyisakan ragam dampak, baik positif maupun negatif. Khusus dampak negatif dari globalisasi, sejarah mencatat bahwa perkembangan globalisasi dalam banyak kasus turut mempengaruhi sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Globalisasi dengan kekuatannya berhasil menyerang dimensi karakter bangsa yang sejatinya perlu terus dijaga.¹⁹

Hal inilah yang dalam perkembangannya coba direspon oleh tokoh-tokoh pendidikan di masa lalu yang mengabdikan sepenuh hidupnya demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Dasarnya jelas, pendidikan memiliki peran besar dalam membentuk karakter bangsa. Bagi para tokoh pendidikan tersebut, pendidikan harus bersifat dinamis, terbuka dan selalu berupaya menyesuaikan kondisi zaman, bukan justru terkungkung dalam arus tradisionalis yang hanya difungsikan sebagai medium transformasi budaya masa lalu yang tertutup. Pendidikan harus ditempatkan sebagai sistem terbuka (*open system*) yang bersifat reflektif dan progresif serta mampu membentuk karakter bangsa.

¹⁹Rhoma Dwi Aria Yuliantri dkk, *Tokoh Pemikir Karakter Bangsa*, (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, 2015), 172.

Beberapa tokoh di bawah ini pada masanya berupaya menjadikan pendidikan sebagai basis pergerakan demi mencapai satu tujuan utama yaitu, mencerdaskan kehidupan bangsa.²⁰ Mereka adalah Ki Hajar Dewantara, dialah tokoh yang menggagas agar pendidikan yang diberikan kepada bangsa Indonesia adalah pendidikan yang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia sendiri dan didasarkan pada semangat nasionalisme, patriotisme, serta membangun jati diri bangsa sebagai manusia yang merdeka, bebas, bermartabat dan dihormati oleh bangsa lain.²¹ Kemudian tokoh berikutnya adalah Rahmah el-Yunusiah merupakan pejuang utama pendidikan dalam kaum wanita yang mendirikan lembaga pendidikan khusus untuk kaum perempuan, yakni lembaga Diniyah Puteri Padang Panjang.²² Kemudian tokoh berikutnya adalah Mohamad Sjafei, dia adalah seorang yang seperti dua tokoh pertama yang disebut diatas dia mendedikasikan dirinya untuk bergerak di bidang pendidikan dengan penekanan pada penguatan karakter bangsa setalah Ki Hajar Dewantara mendirikan Taman Siswa (1922), empat tahun kemudian (1926) Mohamad Sjafei menyusul mendirikan Indische Nationale School (INS) kayutanam.²³

4. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Susan Brown dalam Mc Elmeel menyatakan bahwa karakter meliputi keceriaan, kewarganegaraan, kebersihan, kasih sayang, kerjasama,

²⁰Rhoma Dwi Aria Yuliantri dkk, *Tokoh Pemikir Karakter Bangsa*,176.

²¹Ibid.,178.

²²Ibid., 221.

²³Ibid., 197.

keberanian, kesopanan, kreativitas, ketergantungan, ketekunan, keadilan, kemurahan hati, penolong, suka cita, kebaikan, kesetiaan, keadilan, kesabaran, hormat, menghargai lingkungan, tanggung jawab dan prestasisekolah.²⁴ Terdapat 18 nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia saat ini yaitu; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, Nasionalis, semangat kebangsaan, berprestasi, komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.²⁵

a. Karakter Disiplin

Menurut Suratman disiplin merupakan sebuah ketaatan yang sungguh-sungguh secara sadar dalam melakukan tugas dan kewajiban sesuai dengan tata tertib dalam lingkungan tertentu.²⁶ Nilai disiplin jika tidak dilakukan dengan kesadaran hati, maka akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak bertahan lama.²⁷ Kedisiplinan merupakan mentaati segala aspek kehidupan baik agama, budaya, pergaulan, Sekolah, dan lain sebagainya. Dapat dikatakan bahwa disiplin merupakan keadaan yang diciptakan melalui perilaku taat terhadap aturan. Seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantoro bahwa disiplin merupakan peraturan yang dilakukan secara tegas

²⁴ Mc ElmeelSharron L., *Character Education, A Book Guide for Teacher, Librarian and Parents* (Colorad: ABC-CLIO, 2002), 135.

²⁵Kementrian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 67.

²⁶ Suratman, *Pembinaan Mental Fisik, dan Disiplin* (Jakarta: LAN, 1999), 32.

²⁷Soemarmo, *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah* (Jakarta: Mini Jaya Abadi, 1998), 20-21.

untuk ditaati. Sikap disiplin sangat menentukan keberhasilan sebuah cita-cita. Orang yang memiliki sikap disiplin akan melakukan segala kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya dengan sesuai dan tepat.²⁸ Perilaku disiplin dilakukan secara sadar terhadap suatu pekerjaan secara tertib dan sesuai dengan peraturan yang berlaku dengan tanggung jawab dan tanpa paksaan dari orang lain.

Kemendiknas memberikan definisi terhadap disiplin sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.²⁹ Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, nilai disiplin memiliki kriteria sebagai berikut: membiasakan datang tepat waktu, membiasakan patuh pada aturan dan menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan.³⁰

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa hakikat dari nilai disiplin adalah perilaku individu yang menunjukkan pada kepatuhan pada sebuah aturan tertentu dan jika melanggar akan mendapat hukuman yang berlaku.

Berikut adalah tabel indikator karakter disiplin dalam buku pedoman sekolah yang diterbitkan oleh kementerian pendidikan nasional badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum.³¹ sebagaimana berikut:

²⁸ Djojo Suradisastra, *Pendidikan IPS 1*, (Jakarta: Depdikbud, 1991), 29.

²⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budayadan Karakter Bangsa*, 9.

³⁰Ibid., 26.

³¹Ibid., 27.

Tabel 2.1 Indikator Karakter Disiplin

Karakter	Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator kelas
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki catatan kehadiran • Memiliki tata tertib sekolah • Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin • Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah. • Menyediakan peralatan praktek sesuai program studi keahlian. • Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin. 	<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan hadir tepat waktu. • Membiasakan mematuhi aturan. • Menggunakan pakaian praktek sesuai dengan program studi keahliannya • Penyimpanan dan pengeluaran alat dan bahan sesuai dengan program studi keahliannya.

b. Karakter Tanggung Jawab

Kementrian Pendidikan Nasional memberikan definisi tanggung jawab sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk menjalankan tugas dan kewajiban yang semestinya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.³² Thomas Lickona juga memberikan definisi tanggung jawab sebagai menjalankan sebuah pekerjaan atau kewajiban yang terbaik dan

³²Ibid., 10.

dengan sepenuh hati untuk keluarga, Sekolah, maupun di tempat kerja.³³

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, nilai tanggung jawab memiliki kriteria sebagai berikut: melaksanakan tugas piket secara sistematis, berperan aktif dalam kegiatan Sekolah, dan mengemukakan pendapat sebagai pemecahan masalah.³⁴ Sedangkan menurut Sukardiyanto kriteria nilai tanggung jawab adalah sebagai berikut: mengutamakan kewajiban diri sendiri, menjalankan tugas dengan baik dan terpercaya, gigih dalam belajar, tepat waktu saat berlatih dan bermain, mampu mengendalikan diri dari perbuatan yang buruk, dan dapat bekerjasama dengan tim.³⁵

Dari kedua pendapat tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa nilai tanggung jawab merupakan perilaku yang sungguh-sungguh yang dilakukan dengan hati yang lapang dan tulus serta dilakukan dengan semestinya pada diri sendiri, Tuhan Yang Maha Esa, keluarga, Sekolah, pekerjaan, maupun dalam lingkungan masyarakat. Perilaku tanggung jawab harus ada pada diri seseorang agar menjadi pribadi yang memiliki harga diri yang tinggi sehingga mampu menciptakan kesuksesan dengan mudah. Orang yang memiliki tanggung jawab yang tinggi, akan berani menanggung dampak dari seluruh perbuatan yang telah dilakukannya.

³³Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, 73.

³⁴Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 27.

³⁵Darmiyati Zuhdi, *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 450.

Berikut adalah tabel indikator karakter Tanggung Jawab dalam buku pedoman sekolah yang diterbitkan oleh kementerian pendidikan nasional badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum.³⁶ sebagaimana berikut:

Tabel 2.2 Indikator Karakter Tanggung Jawab

Karakter	Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia kerjakan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan sekitar, negara dan Tuhan yang maha Esa.	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis. • Melakukan tugas tanpa disuruh. • Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat. • Menghindari kecurangan dalam tugas. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan tugas piket secara teratur. • Mengerjakan tugas yang dibebankan tanpa disuruh. • Gigih dalam belajar. • Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah. • Dapat menjaga diri dari sikap buruk

³⁶Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 31.